

TRANSFORMASI SOSIAL MELALUI KOLABORASI: MENDUKUNG RESOLUSI KONFLIK BULLYING TERHADAP DIFABEL DI KAMPUNG INGGRIS PARE KABUPATEN KEDIRI

Umar¹

rektorumar@iaih.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan fenomena sosial yang merugikan, terutama bagi individu dengan disabilitas² (difabel) dan masyarakat marginal. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti verbal, fisik, dan psikologis, dan sering kali mengakibatkan dampak negatif yang luas, termasuk masalah kesehatan mental, rendahnya rasa percaya diri, dan isolasi sosial. fenomena bullying terhadap difabel menuntut perhatian serius dari berbagai pihak. Meskipun ada berbagai upaya untuk menangani kasus bullying, pendekatan yang berfokus pada kolaborasi dan pengabdian masyarakat masih kurang dijelajahi. penelitian pengabdian masyarakat yang fokus pada mendukung resolusi konflik bullying terhadap difabel di Pare merupakan langkah yang krusial. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi aset komunitas di Kampung Inggris yang dapat digunakan untuk menangani bullying terhadap difabel dan mengembangkan dan mengimplementasikan program intervensi berbasis komunitas yang efektif dalam menangani bullying. Metode Pengabdian Masyarakat ini dengan Pendekatan CBR yang dalam proses penelitian ini, berbagai metode digunakan, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus. Keterlibatan semua pihak dalam upaya resolusi konflik bullying sangat perlu dilakukan, seperti keterlibatan Pemerintah Lokal, dalam hal ini Pemerintah Desa atau Pemerintah Daerah, dengan melibatkan pemerintah lokal untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan sumber daya. Pemerintah Desa Tulungrejo dan Pemerintah Desa Pelem serta Kecamatan Pare beserta Forkompimcam dalam upaya ini sering menyelenggarakan sosialisasi dan koordinasi bersama. Fungsi pengawasan juga sering mereka lakukan untuk menekan dan mengurangi tindak perundungan di Desa ini, baik di undang di Pemerintah Desa maupun oleh lembaga Desa secara formal maupun non formal, dengan langkah tersebut dianggap sangat efektif untuk pencegahan dan sekaligus penyelesaian .

Kata Kunci: Transformasi Sosial, Bullying, Kampung Inggris Pare

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah IAI Hasanuddin Pare

² Difabel atau disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal. [Disability \(who.int\)](http://Disability.who.int)

Abstract

Bullying is a detrimental social phenomenon, especially for individuals with disabilities and marginalized communities. Bullying can occur in various forms, such as verbal, physical, and psychological, and often results in wide-ranging negative impacts, including mental health problems, low self-confidence, and social isolation. The phenomenon of bullying against people with disabilities requires serious attention from various parties. Although there have been various efforts to deal with bullying cases, approaches that focus on collaboration and community service are still underexplored. Community service research that focuses on supporting conflict resolution of bullying against people with disabilities in Pare is a crucial step. The purpose of this study is to identify community assets in Kampung Inggris that can be used to deal with bullying against people with disabilities and to develop and implement effective community-based intervention programs in dealing with bullying. This Community Service method uses the CBR Approach which in the research process, various methods are used, including in-depth interviews, participatory observation, and focus group discussions. The involvement of all parties in efforts to resolve bullying conflicts is very necessary, such as the involvement of the Local Government, in this case the Village Government or Regional Government, by involving the local government to obtain policy support and resources. The Tulungrejo Village Government and Pelem Village Government and Pare District along with Forkompimcam in this effort often hold socialization and joint coordination. They also often carry out the supervisory function to suppress and reduce bullying in this village, both invited by the Village Government and by Village institutions formally and informally, with these steps considered very effective for prevention and resolution.

Keywords: Social Transformation, Bullying, Kampung Inggris Pare

A. Pendahuluan

*Bullying*³ merupakan fenomena sosial yang merugikan, terutama bagi individu dengan disabilitas⁴ (difabel) dan masyarakat marginal. Transformasi sosial melalui kolaborasi menjadi isu penting dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Di Kampung Inggris

³ **pembulian** (bahasa Inggris: *bullying*) adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu; mungkin atas dasar ras, agama, gender, Orientasi seksual, atau kemampuan. Tindakan perundungan terdiri atas empat jenis, yaitu secara Emosi, fisik, verbal, dan Media siber. Kebiasaan perundungan dapat berkembang di mana saja selagi terjadi interaksi antar manusia, misalnya dari mulai di pemerintahan, organisasi, sekolah, tempat kerja, keluarga, dan lingkungan. Lihat Wikipedia.

⁴ Difabel atau disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal. [Disability \(who.int\)](https://www.who.int/disability)

Kota Pare,⁵ sebagai komunitas pendidikan yang heterogen, kasus *bullying* terhadap difabel dan masyarakat marginal menjadi perhatian serius. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti verbal, fisik, dan psikologis, dan sering kali mengakibatkan dampak negatif yang luas, termasuk masalah kesehatan mental, rendahnya rasa percaya diri, dan isolasi sosial. fenomena bullying terhadap difabel menuntut perhatian serius dari berbagai pihak. Bullying yang dialami oleh difabel bukan hanya berdampak negatif pada individu yang menjadi korban, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk inklusi sosial dan keberlanjutan pembangunan masyarakat.⁶

Meskipun ada berbagai upaya untuk menangani kasus bullying, pendekatan yang berfokus pada kolaborasi dan pengabdian masyarakat masih kurang dijelajahi. Transformasi sosial yang menyeluruh dalam menangani kasus bullying memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk stakeholder pendidikan, keluarga, dan komunitas setempat.⁷ Kolaborasi lintas sektor dan pendekatan yang berbasis pada penelitian pengabdian masyarakat dapat menjadi solusi yang efektif dalam mendukung resolusi konflik bullying terhadap difabel di Pare.

Oleh karena itu, penelitian pengabdian masyarakat yang fokus pada mendukung resolusi konflik bullying terhadap difabel di Pare merupakan langkah yang krusial. Melalui

⁵ Kampung Inggris adalah, sebuah julukan bagi suatu perkampungan yang terletak di sekitar Jalan Anyelir, Jalan Brawijaya, Jalan Kemuning di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Perkampungan tersebut berkembang menjadi tempat belajar Bahasa Inggris. Sebagai tempat belajar, pemandangan keseharian di Kampung Inggris Pare tak ubahnya seperti kompleks pelajar.[1] Didominasi oleh hiruk pikuk aktivitas orang-orang yang sedang belajar khususnya pada saat musim liburan, kampung ini tidak kalah ramai dengan tempat-tempat wisata karena banyaknya pelajar, mahasiswa, pekerja maupun masyarakat umum yang mengisi waktu liburan mereka untuk belajar sambil berwisata.[2] Orang-orang yang belajar di Kampung Inggris tidak hanya dari Indonesia melainkan juga dari mancanegara seperti Malaysia, Thailand, Timor Leste, dan lain-lain.([Kampung Inggris Pare - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)) diakses 15 pebruari 2024.

⁶ Smith, P. K., Pepler, D., & Rigby, K. **Bullying in Schools: How Successful Can Interventions Be?** Cambridge University Press.2004

⁷ Elliott, J. (2011). **Action Research for Educational Change**. McGraw-Hill Education.

kolaborasi antara institusi pendidikan, lembaga masyarakat, dan pihak terkait lainnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi intervensi yang tepat, meningkatkan kesadaran akan pentingnya inklusi dan perlindungan difabel, serta mempromosikan budaya sekolah yang aman dan inklusif bagi semua individu.

Penelitian pengabdian masyarakat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam menangani masalah ini. Melalui kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan komunitas lokal, solusi yang berkelanjutan dapat diimplementasikan. Kolaborasi ini tidak hanya membantu menyelesaikan konflik, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang lebih luas, dengan mengedepankan nilai-nilai inklusi dan empati.

Kampung Inggris Pare sebagai pusat pendidikan bahasa Inggris memberikan keunikan tersendiri dalam konteks penelitian ini. Dengan banyaknya pelajar dari berbagai latar belakang, dari berbagai daerah asal yang berbenda, ragam budaya dan agama yang dianut termasuk anak berkebutuhan khusus juga tidak sedikit, terdapat potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab bullying terhadap difabel, serta merumuskan strategi resolusi konflik yang melibatkan berbagai pihak di komunitas tersebut.

Melalui penelitian pengabdian masyarakat ini, kita dapat mendorong transformasi sosial yang lebih inklusif dan adil. Dengan adanya kolaborasi yang kuat antar berbagai elemen masyarakat, diharapkan kasus bullying terhadap difabel dapat diminimalisir, dan kampung ini dapat menjadi contoh bagaimana inklusi sosial dapat diwujudkan dalam komunitas yang beragam. Dari latar belakan masalah di atas, penulis menyusun rumusan masalah pengabdian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan intensitas bullying yang dialami oleh difabel di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying terhadap difabel di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana peran kolaborasi antar-pihak (masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-profit) dalam upaya resolusi konflik bullying terhadap difabel?

B. Tujuan Pengabdian Masyarakat

Adapun Pengabdian Masyarakat dengan judul Transformasi Sosial Melalui Kolaborasi: Penelitian Pengabdian Masyarakat Untuk Mendukung Resolusi Konflik Bullying Terhadap Difabel Di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri. Adalah:

1. Mengidentifikasi aset komunitas di Kampung Inggris yang dapat digunakan untuk menangani bullying terhadap difabel.
2. Mengembangkan dan mengimplementasikan program intervensi berbasis komunitas yang efektif dalam menangani bullying.
3. Mengevaluasi dampak program terhadap pengurangan insiden bullying dan peningkatan kesejahteraan difabel di Kampung Inggris.

C. Identifikasi dan Pemahaman Masalah

- **Survei dan Wawancara:** Menggunakan survei dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi bentuk, frekuensi, dan dampak bullying terhadap difabel di Kampung Inggris Pare.
- **Observasi Lapangan:** Melakukan observasi langsung di sekolah dan komunitas untuk memahami dinamika sosial yang mempengaruhi bullying.

Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan

- **Pemerintah Lokal:** Melibatkan pemerintah lokal untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan sumber daya.
- **Lembaga Pendidikan:** Bekerja sama dengan sekolah-sekolah di Kampung Inggris Pare untuk mengimplementasikan program anti-bullying dan inklusi sosial.
- **Organisasi Non-Profit:** Bermitra dengan organisasi non-profit yang berfokus pada hak-hak difabel dan anti-bullying untuk mendapatkan keahlian dan dukungan program.
- **Komunitas Lokal:** Mengadakan forum diskusi dan sosialisasi dengan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya inklusi dan dampak bullying.

Pendidikan dan Pelatihan

- **Workshop dan Pelatihan:** Menyelenggarakan workshop dan pelatihan bagi guru, siswa, dan masyarakat tentang identifikasi bullying, cara menghadapi, dan mendorong inklusi sosial.
- **Program Pengembangan Keterampilan:** Mengadakan program pengembangan keterampilan bagi difabel untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial.

Intervensi dan Dukungan Psikologis

- **Layanan Konseling:** Menyediakan layanan konseling bagi korban bullying dan pelaku bullying untuk menangani masalah psikologis yang timbul.
- **Grup Dukungan:** Membentuk kelompok dukungan bagi difabel dan keluarga mereka untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menghadapi bullying.

Kampanye Kesadaran Publik

- **Media Sosial dan Publikasi:** Melakukan kampanye di media sosial dan melalui publikasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bullying terhadap difabel dan pentingnya inklusi.
- **Event dan Aktivitas Komunitas:** Mengadakan event dan aktivitas komunitas yang mempromosikan kesetaraan dan inklusi, seperti lomba, seminar, dan pameran.

Monitoring dan Evaluasi

- **Penilaian Berkala:** Melakukan penilaian berkala terhadap program-program yang dijalankan untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.
- **Feedback dari Komunitas:** Mengumpulkan umpan balik dari komunitas, sekolah, dan partisipan program untuk terus meningkatkan pendekatan dan strategi yang digunakan.

Pengembangan Kebijakan dan Advokasi

- **Penyusunan Rekomendasi Kebijakan:** Mengembangkan rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan penelitian dan praktik terbaik yang dapat diserahkan kepada pemerintah lokal dan lembaga pendidikan.
- **Advokasi:** Melakukan advokasi untuk perubahan kebijakan yang mendukung hak-hak difabel dan mendorong penerapan program anti-bullying yang lebih luas.

Sustainabilitas dan Skalabilitas

- **Pelibatan Masyarakat Berkelanjutan:** Menciptakan mekanisme pelibatan masyarakat yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan dapat terus berlanjut dan berkembang.
- **Ekspansi Program:** Mengembangkan rencana untuk memperluas program ke komunitas lain di luar Kampung Inggris Pare jika terbukti berhasil.

Dokumentasi dan Publikasi Hasil Penelitian

- **Laporan Penelitian:** Menyusun laporan penelitian yang komprehensif yang mendokumentasikan temuan, proses, dan hasil dari intervensi.
- **Artikel Jurnal:** Menerbitkan artikel di jurnal ilmiah untuk menyebarluaskan pengetahuan dan pengalaman dari penelitian ini kepada komunitas akademis dan praktisi lainnya.

Dengan strategi-strategi ini, diharapkan penelitian pengabdian masyarakat ini tidak hanya mampu mengatasi masalah bullying terhadap difabel di Kampung Inggris Pare, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan melalui pendekatan kolaboratif

A. Metode Pengabdian Masyarakat

Metode Pengabdian Masyarakat ini dengan Pendekatan CBR:

1. Identifikasi Kasus:

- Mengumpulkan dan menganalisis kasus-kasus konkret bullying terhadap difabel di Pare melalui studi literatur, wawancara, dan observasi langsung.
- Membentuk basis data kasus yang mencakup informasi tentang konteks, karakteristik pelaku dan korban, jenis bullying, dan dampak yang dialami.

2. Analisis Kasus:

- Menggunakan pendekatan CBR untuk menganalisis kasus-kasus yang telah terjadi dan mengekstrak pola, strategi, dan solusi yang telah berhasil dalam menangani konflik bullying.

- Menyusun katalog solusi berdasarkan pembelajaran dari kasus-kasus sebelumnya, yang mencakup berbagai pendekatan seperti pendidikan, konseling, mediasi, dan intervensi komunitas.

3. Penyesuaian Kasus:

- Mempertimbangkan karakteristik unik dari setiap kasus bullying baru yang muncul dan mencocokkan dengan kasus serupa dalam basis data untuk menentukan solusi yang paling sesuai.
- Mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang perlu dipertimbangkan dalam menyesuaikan solusi, termasuk faktor budaya, sosial, dan lingkungan.

4. Implementasi Solusi:

- Mengembangkan rencana intervensi berdasarkan solusi yang telah disesuaikan dengan kasus bullying tertentu.
- Melibatkan semua pihak terkait, termasuk korban, pelaku, guru, orang tua, dan komunitas, dalam implementasi solusi untuk memastikan dukungan dan partisipasi yang optimal.

5. Evaluasi dan Pembelajaran:

- Melakukan evaluasi terhadap efektivitas solusi yang telah diimplementasikan dalam menyelesaikan kasus bullying.
- Menganalisis pembelajaran yang diperoleh dari setiap kasus untuk terus memperbaiki dan mengembangkan basis data kasus serta meningkatkan keefektifan pendekatan CBR dalam menangani konflik bullying.

Dalam proses penelitian ini, berbagai metode akan digunakan, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus. Kolaborasi dengan lembaga lokal dan organisasi yang bergerak di bidang advokasi difabel juga akan menjadi kunci dalam

merumuskan rekomendasi kebijakan yang efektif. Diharapkan, hasil dari penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penyelesaian konflik bullying, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di Kampung Inggris Pare.

Dengan menerapkan metode pengabdian masyarakat dengan pendekatan CBR, dapat memberikan solusi yang lebih personal dan kontekstual dalam mendukung resolusi konflik bullying terhadap difabel di Pare, metode ini sambil mempromosikan transformasi sosial melalui kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan.

1. **Penanganan Bullying dalam Konteks Pendidikan:**

Regulasi dan aturan bangsa sudah jelas, dalam KUHP dijelaskan bahwa kekerasan atau penganiayaan didefinisikan. *Pertama*, Setiap tindakan yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk merugikan kesehatan seseorang. *Kedua*, Setiap tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan penderitaan terhadap orang lain⁸ Pada kasus *bullying* verbal atau *cyberbullying* yang melibatkan penghinaan atau fitnah, pelaku dapat dijerat dengan pasal-pasal dalam KUHP. Beberapa pasal tersebut antara lain pasal 310 dan 311. Pasal ini dapat memberikan perlindungan hukum bagi korban bullying yang mengalami kerugian, baik secara fisik maupun psikologis.

Dari penjelasan diatas mengenai Perundungan (Bullying) atau dapat di ambil kesimpulan bahwa Perundungan (Bullying) adalah tindakan atau perilaku agresif, yang merendahkan, atau merugikan satu orang maupun sekelompok orang, yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan korban. Perundungan (Bullying) seringkali terjadi di lingkungan seperti

⁸ UU No. 1 Tahun 2023 (bpk.go.id)

sekolah, tempat kerja, atau dunia maya, dan dapat terjadi secara verbal, fisik, emosional, atau sosial.

Smith, P. K., & Brain, P.⁹ membahas berbagai bentuk bullying di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap siswa difabel. Hal itu menekankan pentingnya intervensi yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas difabel, serta organisasi sosial berperan penting dalam mengubah pola pikir masyarakat terhadap difabel. Program pembinaan keterampilan, kampanye inklusivitas, dan pendampingan psikososial telah diterapkan untuk mengurangi insiden bullying. Data menunjukkan bahwa adanya interaksi positif antara siswa reguler dan difabel di lembaga kursus di Kampung Inggris dapat meningkatkan empati serta pemahaman terhadap keberagaman.

Selain itu, kebijakan inklusif dari pengelola kursus bahasa di Kampung Inggris juga berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang ramah difabel. Pendekatan berbasis komunitas ini menunjukkan bahwa transformasi sosial dapat dicapai melalui sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Peranya tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memberikan penjelasan serta kesadaran sangat memiliki peran dan pengaruh terhadap tindakan bullying. Tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penjelasan serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak bullying terhadap difabel. Melalui ceramah, diskusi, dan kegiatan sosial, mereka dapat menanamkan nilai-nilai keadilan, empati, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif. Pengaruh mereka dalam membentuk sikap masyarakat

⁹ Smart P.K Brain, P. (2000)

menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang signifikan dalam upaya pencegahan bullying. Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993) dalam buku mereka "Building Communities from the Inside Out" menjelaskan pendekatan ABCD yang fokus pada pengembangan kekuatan dan potensi yang sudah ada dalam komunitas. Pendekatan ini relevan untuk penanganan bullying karena memberdayakan komunitas untuk mengambil peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif bagi difabel.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying terhadap difabel di Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri.

a. Faktor Individu

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang difabilitas.
2. Prasangka dan stereotip negatif terhadap penyandang difabel.
3. Kekurangan empati dan kesadaran akan hak-hak penyandang difabel.

B. Faktor Sosial

1. Budaya dan norma sosial yang tidak mendukung inklusi dan kesetaraan.
2. Kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung penyandang difabel.
3. Kekurangan fasilitas dan infrastruktur yang ramah bagi penyandang difabel.

C. Faktor Lingkungan

1. Kurangnya pengawasan dan kontrol dari pihak berwenang.
2. Kekurangan sumber daya dan fasilitas untuk mendukung penyandang difabel.
3. Lingkungan yang tidak kondusif dan tidak mendukung inklusi.

D. Faktor Institusional

1. Kekurangan kebijakan dan regulasi yang mendukung inklusi dan kesetaraan.

2. Kurangnya pelatihan dan pendidikan bagi petugas dan staf tentang difabilitas dan inklusi.

3. Kekurangan sumber daya dan fasilitas untuk mendukung penyandang difabel.

E. Faktor Lainnya

1. Pengaruh media sosial dan budaya populer yang negatif.

2. Kekurangan komunikasi dan koordinasi antara pihak-pihak terkait.

3. Kekurangan evaluasi dan monitoring terhadap program dan kegiatan yang terkait dengan penyandang difabel.

3. Peran kolaborasi antar-pihak (masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-profit) dalam upaya resolusi konflik bullying terhadap difabel.

Keterlibatan semua pihak dalam upaya resolusi konflik bullying sangat perlu dilakukan, seperti keterlibatan Pemerintah Lokal, dalam hal ini Pemerintah Desa atau Pemerintah Daerah, dengan melibatkan pemerintah lokal untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan sumber daya. Pemerintah Desa Tulungrejo dan Pemerintah Desa Pelem serta Kecamatan Pare beserta Forkompimcam dalam upaya ini sering menyelenggarakan sosialisasi dan koordinasi bersama. Tidak jarang para pengampu kebijakan tersebut juga secara bersama-sama dan koordinatif melakukan pendekatan preventif.

Fungsi pengawasan juga sering mereka lakukan untuk menekan dan mengurangi tindak perundungan di Desa ini, baik di undang di Pemerintah Desa maupun oleh lembaga Desa secara formal maupun non formal, dengan langkah tersebut dianggap sangat efektif untuk pencegahan dan sekaligus penyelesaian.

Lembaga Pendidikan: Bekerja sama dengan sekolah-sekolah di Kampung Inggris Pare untuk mengimplementasikan program anti-bullying dan inklusi sosial.

Organisasi Non-Profit: Bermitra dengan organisasi non-profit yang berfokus pada hak-hak difabel dan anti-bullying untuk mendapatkan keahlian dan dukungan program.

Komunitas Lokal: Mengadakan forum diskusi dan sosialisasi dengan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya inklusi dan dampak bullying.

Peran tokoh agama dan tokoh Masyarakat tidak dapat diabaikan, dalam silaturahmi atau wadah ilmiah serta pertemuan, tokoh agama sesekali juga menyampaikan pentingnya menghargai dan menjunjung tinggi martabat antar peserta didik yang datang di Kota ini, apalagi mereka berasal dari daerah yang berbeda, kultur dan budaya yang juga berbeda.

Manfaat Kolaborasi

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang difabilitas dan bullying.
2. Membuat lingkungan yang ramah dan inklusif bagi penyandang difabel.
3. Mengurangi tindakan bullying terhadap penyandang difabel.
4. Meningkatkan kualitas hidup penyandang difabel.

F. Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya:

1. Bahwasanya bullying yang dialami oleh penyandang difabel di Kampung Inggris kategori minim dan tidak begitu sering terjadi, disebabkan karena tingkat kesadaran dan toleransi antar warga sudah tinggi, serta intensitas kegiatan-kegiatan kemanusiaan untuk saling menjaga dan menghargai tergolong kuat.
2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying terhadap penyandang difabel di Kampung Inggris disebabkan, Faktor Individu, Faktor Sosial, Faktor Lingkungan, Faktor Institusional dan Faktor Lainnya.

3. Peran kolaborasi antar-pihak (masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-profit) dalam upaya resolusi konflik bullying terhadap difabel dapat membuat perubahan yang signifikan dalam upaya resolusi konflik bullying terhadap difabel.

Daftar Pustaka

- Astuti, T. (2019). **Peran Pendidikan Inklusif dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial terhadap Difabel**. Jurnal Pendidikan, 14(2), 112-123.
- Dewi, S. R. (2018). **Kolaborasi dalam Program Pengabdian Masyarakat untuk Pemberdayaan Difabel**. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7(1), 45-59.
- Hamid, A., & Kurniawan, D. (2020). **Model Penyelesaian Konflik dalam Masyarakat Multikultural**. Jurnal Sosiologi, 16(3), 98-115.
- Hermawan, B. (2017). **Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Siswa di Kampung Inggris Pare**. Jurnal Bahasa dan Sastra, 11(1), 67-78.
- Ismail, M., & Widodo, T. (2021). **Strategi Pengurangan Bullying melalui Pendekatan Pendidikan Karakter**. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(4), 33-49.
- Kusuma, H. (2016). **Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Mendukung Pembelajaran Inklusif**. Jurnal Teknologi Pendidikan, 5(2), 23-35.
- Nurhadi, R. (2022). **Resolusi Konflik melalui Mediasi dalam Komunitas Sekolah**. Jurnal Penelitian Pendidikan, 18(2), 56-72.
- Rahayu, L. (2018). **Program Pemberdayaan Masyarakat untuk Difabel di Daerah Pedesaan**. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 10(3), 120-134.
- Santoso, W. (2019). **Kolaborasi Lintas Sektor dalam Pengembangan Pendidikan Inklusif**. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan, 12(4), 89-104.
- Yulianto, A. (2017). **Dampak Sosial Ekonomi dari Program Pendidikan di Kampung Inggris Pare**. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 6(2), 145-158.